

PENGHARAPAN DI MASA YANG SURAM



Editor:

Yohanes I Wayan Marianta
Yohanes Wilson B. Lena Meo
Yohanes Endi
Nanik Wijiyati Aluwesia

PROSIDING SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

EDITORS IN CHIEF

1. F.X. Armada Riyanto

MANAGING EDITORS

1. Edison R.L. Tinambunan
2. Kurniawan Dwi Madyo Utomo

EDITORIAL ADVISORY BOARD

1. Pius Pandor
2. Valentinus Saeng
3. Yohanes I Wayan Marianta
4. Raymundus Made Sudhiarsa
5. Alphonsus Catur Raharso
6. Petrus Maria Handoko
7. Antonius Denny Firmanto

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

1. Maria Lichmann
2. Odilia R.W. Astuti Wijono

INDONESIA LANGUAGE ADVISOR

1. Agustinus Indradi

INFORMATION AND TECHNOLOGY

1. Imilda Retno Arum Sari

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual*/ mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*; Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email: stftws@gmail.com

Prosiding
Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

PENGHARAPAN DI MASA YANG SURAM

Editor:
Yohanes I Wayan Marianta
Yohanes Wilson B. Lena Meo
Yohanes Endi
Nanik Wijiyanti Aluwesia

STFT Widya Sasana
Malang 2021

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL/HARI STUDI
STFT WIDYA SASANA
2021**

Seminar Nasional/Hari Studi diselenggarakan 1 (satu) kali setiap tahun oleh STFT Widya Sasana untuk mengembangkan penelitian tematik dalam bidang filsafat dan teologi dan melaksanakan pengabdian masyarakat.

- Tema Hari Studi 2021** : Pengharapan di Masa yang Suram
- Tanggal Pelaksanaan** : 30 Oktober 2021 & 6 November 2021
- Penanggung Jawab** : Dr. Kurniawan Dwi Madyo Utomo
- Ketua Panitia** : Dr. Yohanes I Wayan Marianta
- Steering Committee** : Dr. Yohanes I Wayan Marianta
Yohanes Wilson B. Lena Meo, J.C.L
Yohanes Endi, Lic. IC
Nanik Wijiyanti Aluwesia, M.A., S. Th.L
- Organizing Committee** : Robert Pius Manik, Ph.D
- Desain dan Layout** : Eduardus I Kadek Suryajaya
Alfredo Arnoldus Wewengkang
Yulius Edward Indra Doris

DAFTAR ISI

PROSIDING SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA VOL. 31, NO. SERI NO. 30, TAHUN 2021

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	vii

PERSPEKTIF FILSAFAT

Praksis Pengharapan di Masa Sulit <i>F.X. Armada Riyanto</i>	1
“Harapan dan Tanggung-jawab Asimetris di Masa Pandemi Covid-19” <i>Charles Virgenius</i>	35
Filsafat Pengharapan dan Perwujudannya dalam Suasana Duka <i>Donatus Sermada</i>	50
Filsafat Harapan Ernst Bloch: Dimensi Sosial dan Politik dari Harapan <i>Robertus Wijarnako</i>	69
Mengejar dan Melupakan Kebahagiaan dalam Perspektif Zhuangzi <i>Agustinus Lie</i>	91

PERSPEKTIF TEOLOGI KATOLIK

Iman, Harapan, dan Kasih: Kekuatan dalam Kerapuhan Manusia Menghadapi Pandemi Covid-19 <i>I Ketut Gegel</i>	103
Pengharapan dalam Masa Pandemi Menurut Paus Fransiskus <i>Sefrianus Juhani</i>	130
Allah Harapan Kita di Masa Krisis Pandemi Covid-19 <i>Kristoforus Bala</i>	157

Percik-percik Pengharapan di Tengah Krisis dalam Kitab Suci <i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	184
Pengharapan akan Kehadiran Allah yang Absen: Mencari Peranan Media dalam Perayaan Iman <i>Robertus Pius Manik</i>	200
Pengharapan di Masa Sulit dalam Perspektif Antropologi Kristiani <i>Frans Hardjosetiko</i>	219
Harapan bagi yang Putus Asa <i>Piet Go</i>	226

PERSPEKTIF ILMU-ILMULAIN

Peran Status dan Modal Sosial dalam Penyembuhan dari Covid-19 <i>Paulus Dwintarto</i>	243
Hijrah Menuju Harapan Baru dan Kejayaan Islam <i>Peter Bruno Sarbini</i>	255
Menuai dari Pandemi: Penyalahgunaan Protokol Covid-19 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	272
Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Kesehatan Mental Selama Pandemi Covid-19 <i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i>	290
Biodata Kontributor	309

IMAN, HARAPAN, DAN KASIH: KEKUATAN DALAM KERAPUHAN MANUSIA MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

I Ketut Gegel

Abstract

This article intends to unravel the power of faith, hope and love in dealing with human weaknesses in facing Covid-19 pandemic. This epidemic has disrupted the order of human life as a whole, both private and public. The government has responded by seeking various things, starting from implementing physical distancing policies up to implementing the limitation of community activities. In addition, vaccination activities continue to be intensified. The purpose of all this is to slow down the pace of the Covid-19 pandemic. We have to appreciate these efforts. From the other side, we realize that to solve this problem we cannot rely merely on government efforts. The community must play an active role. In addition to complying with health protocols, the self-quarantine sought by community needs to be appreciated. However, these efforts need to be accompanied by strengths which come from within humans, namely faith, hope and love, as a complement to these external efforts. To describe this problem, the author uses qualitative research methods. The author studied a number of articles, such as Joerg Rieger, *Hope versus Hope: Confronting Despair in Ancient and Present Times* (2020); J.M. Child, *Truth, Hope, Compassion in Times of Corona Virus and Presidential Elections* (2020); and other documents related to this research. The results of this study confirm that the strength of the inner human forces altogether with solidarity performed by community can help to overcome the Covid-19 outbreak.

Keywords: pandemic Covid 19, faith, hope, love, community

Abstrak

Artikel ini ingin mengurai kekuatan iman, harapan, dan kasih dalam kerapuhan manusia menghadapi pandemi Covid-19. Wabah ini telah mendisrupsi tatanan kehidupan manusia secara menyeluruh, baik yang sifatnya privat maupun publik. Pemerintah telah merespon hal ini dengan mengupayakan berbagai hal, mulai dari penerapan kebijakan menjaga jarak sampai dengan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat. Selain itu, kegiatan vaksinasi terus digencarkan. Tujuan dari semua ini adalah untuk menghambat laju pandemi Covid-19. Kita perlu mengapresiasi usaha-usaha tersebut. Dari sisi lain, disadari bahwa menyerahkan urusan ini sepenuhnya kepada pemerintah tentu kurang bijak. Masyarakat harus berperan aktif. Selain mentaati protokol kesehatan, swakarantina yang diupayakan oleh warga masyarakat perlu diapresiasi. Namun demikian, upaya-upaya tersebut perlu dibarengi oleh kekuatan dari dalam diri manusia, yakni iman, harapan, dan kasih, sebagai pelengkap usaha-usaha eksternal tersebut. Untuk mengurai masalah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis mempelajari sejumlah artikel, seperti Joerg Rieger, *Hoping against Hope: Dealing with Hopelessness in Ancient Times and Today* (2020); J.M. Childs, *Truth, Hope, Compassion in a Time of Corona Virus and a Presidential election* (2020); dan dokumen-dokumen lain terkait dengan penelitian ini. Hasil studi ini menegaskan bahwa kekuatan dari dalam diri manusia dan disertai dengan solidaritas komunitas dapat membantu mengatasi wabah Covid-19.

Kata Kunci: pandemi Covid 19, iman, harapan, kasih, komunitas.

Introduksi

Pandemi Virus Corona (Covid-19) telah mendisrupsi berbagai lini kehidupan manusia. Meminjam istilah yang dipakai oleh Arif Satria, pandemi Covid-19 telah meng-*install* ulang seluruh tata kehidupan manusia.¹ Dengan

1 Satria, "Install Ulang Tata Kehidupan," *Media Indonesia*, 2020, <https://mediaindonesia.com/read/detail/308107-install-ulang-tata-kehidupan> di akses 8 Juli 2021.

adanya pandemi ini, manusia harus menata ulang tata kelola kehidupan dan aktivitasnya, mulai dari bekerja, berelasi, beribadah, dan semua kegiatan lainnya. Berhadapan dengan situasi ini, manusia tidak mempunyai pilihan selain beradaptasi dengan tatanan hidup baru ini agar tetap *survive*. Adaptasi yang demikian tentu memerlukan kelenturan atau “agilitas” terhadap perubahan yang terjadi tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip hakiki yang mencirikan jati diri manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berada dalam interaksi dengan yang lain. Adanya pembatasan sosial yang dibuat oleh pemerintah dalam upaya menekan penyebaran Covid-19 hendaknya tidak dimaknai sebagai tindakan mengisolasi diri dari interaksi dengan orang lain. Interaksi tetap terjadi, hanya ada pembatasan-pembatasan tertentu yang harus dilakukan demi menghambat penyebaran Covid-19. Bila “kelenturan” semacam itu dimaknai secara tepat, tentu tidak perlu merasa terkungkung dalam kesendirian dan tidak perlu bertindak sebagai *lone ranger* dalam bekerja. Interaksi sosial dan kerjasama tetap terjadi menurut tata kelola baru.

Dalam kurun waktu 1,5 tahun, virus Covid-19 sudah menyebar hampir di seluruh negara di dunia dan menginfeksi 29. 414. 649 orang; 931.927 meninggal; dan 21. 260.113 dinyatakan sembuh.² Sedangkan di Indonesia, berdasarkan data *merdeka.com*, per tanggal 11 Juli 2021, jumlah orang yang terinfeksi mencapai 368.842 orang dengan korban meninggal dan sembuh berturut-turut sebanyak 12.734 dan 293.653. Covid-19 telah menyebabkan krisis multidimensi. Krisis mulai dari kecemasan manusia terhadap hidup dan kesehatannya, meluas kepada sektor ekonomi, industri, pendidikan, keagamaan, pemerintahan, dan pangan. Berbarengan dengan itu, muncul “badai” berita palsu. Setiap hari kita mendapat informasi yang membingungkan. Fakta dan ilusi serta imajinasi bercampur aduk. Akibatnya, masyarakat mengalami kebingungan dalam bersikap menghadapi pandemi Covid-19. Dalam situasi yang sulit ini, alih-alih membantu pemerintah, justru banyak aktor politik yang memanfaatkan pandemi ini sebagai kesempatan untuk meningkatkan popularitas politik dan meraih keuntungan pribadi. Mereka

2 Menurut data terkini Covid -19 telah menyebabkan 29,4 juta orang terinfeksi di seluruh dunia. <https://www.kompas.com>, diakses 11 Juli 2021.

lantang menyerukan agar pemerintah melakukan *lockdown* secara nasional. Dengan bersikap demikian, mereka seolah-olah tampil sebagai pembela masyarakat, padahal pilihan yang demikian sangat membahayakan situasi sosial dan ekonomi masyarakat.

Berhadapan dengan situasi yang demikian itu, hampir semua dari 70 negara terdampak mengambil tindakan tegas dengan melakukan *lockdown*. Hal ini menyebabkan terpuruknya ekonomi. Sektor terdampak adalah perdagangan ritel, rekreasi, perhotelan, transportasi jasa, dan industri yang melibatkan interaksi fisik. Hal ini tentu membawa implikasi yang besar pada bidang ekonomi. Daya beli masyarakat menurun, pekerja dirumahkan dan bahkan sampai diputus hubungan kerja, kemiskinan meningkat, mobilitas orang dan barang terganggu, dan terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sampai menyentuh Rp. 16.400-an per USD³. Sesuai anjuran Badan Kesehatan dunia (WHO), pemerintah membuat kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di beberapa provinsi yang mengalami lonjakan jumlah kasus atau berada dalam “zona merah.” Selain itu, warga secara mandiri melakukan swakarantina di lokasi masing-masing. Dalam situasi seperti ini, hampir semua aktivitas dilakukan secara “mandiri.” Proses belajar mengajar dilakukan secara *online*, bekerja dari rumah/*work from home* (WFH), ibadah *live streaming* adalah sejumlah kegiatan yang dilakukan sebagai implementasi dari PSBB. Semuanya dimaksudkan untuk mengurangi penyebaran virus.

Semua kegiatan yang dibuat oleh pemerintah maupun warga dalam merespon penyebaran pandemi harus didukung oleh segenap lapisan masyarakat. Namun demikian, harus diakui bahwa respon tersebut perlu didukung oleh kekuatan yang berasal dari dalam diri manusia sebagai *inner force*. Iman, harapan, dan kasih adalah tiga kekuatan dari dalam diri manusia yang dapat membantu menghadapi kesulitan besar seperti pandemi Covid saat ini. Selain itu, kekuatan komunitas seperti solidaritas, sikap peduli, dan

3 K.S.S. Hadinagoro, “Covid-19 dan Dampak Multi-Dimensional,” *Perpustakaan Nasional* (2020), <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=200509123514uCYGKgPxSb> diakses 8 Juni 2020, pk. 11.00 wib.

gotong royong mampu menjadi perekat dan penyatu dalam mengatasi kesulitan bersama seperti saat sekarang ini.

Paper ini bermaksud menguraikan kekuatan yang berasal dari dalam diri manusia serta kekuatan komunitas sebagai faktor yang dapat membantu mengatasi kesulitan dalam pandemi sekarang ini. Untuk itu, sejumlah artikel dari beberapa penulis dijadikan bahan pijakan dalam mendalami tema ini. Shanty M & Lizella Faria Golzalves⁴ dalam artikelnya *Hope Amidst Despair: Revisiting John Steinback's Novel the Grapes of Wrath in the Times of Covid-19 Pandemic* menjelaskan bahwa penderitaan dan kematian yang merupakan bagian dari hidup manusia dapat menjadi kekuatan penghancur yang dahsyat dalam situasi pandemi seperti Covid-19. Untuk itu, diperlukan kerjasama antarsesama warga. Kerjasama itu adalah ungkapan dari sikap saling memiliki (*belongingness*). Dalam perspektif religius, kerjasama itu dapat dimaknai sebagai perwujudan iman dan harapan yang kokoh. Iman memberikan kekuatan moral bagi manusia untuk mampu bertahan dalam situasi pandemi. Benar apa yang dikatakan Jean Paul Sartre “hidup mulai ketika manusia mampu melewati keputusan dan penderitaan.”

Joerg Riger⁵ dalam artikelnya *Hoping Against Hope: Dealing With Hopelessness in Ancient Times and Today* menggarisbawahi bahwa pengharapan sering bersifat bias. Bagi mereka yang mendapatkan privilese, kekayaan, dan kekuasaan, pengharapan dimaknai sebagai sikap yang optimis dan pikiran yang positif. Sementara itu, bagi yang berada pada lapisan terbawah masyarakat, terlebih mereka yang terpinggirkan dan tereksplorasi, harapan itu akan menjadi realitas bilamana tantangan dan hambatan untuk percaya dan berharap mampu diatasi. Itulah yang disebut sebagai sikap berani “memeluk” ketiadaan harapan dalam situasi yang sulit agar harapan

4 Shanty M. and Lizella Faria Golzalves, “Hope Amidst Despair: Revisiting John Steinback’s Novel the Grapes of Wrath in the Times of Covid-19 Pandemic,” *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 12, no. 5 (2020): 1-9, <https://dx.doi.org/10.21659/rupkatha.v12n5.rioc1s33n6>.

5 Rieger, Joerg, “Hoping against Hope: Dealing with Hopelessness in Ancient Times and Today,” *Religions* 11, no. 331 (2020): 1-11. Doi:10.3390/rel11070331.

yang baru muncul. Harapan menjadi faktor penting dalam menghadapi situasi yang sulit. Sementara itu, Lalgoulen Khongsai, et al.,⁶ dalam artikel *Combating the Spread of Covid-19 Through Community Participation* menekankan pentingnya membangun sikap solidaritas di antara sesama warga dalam upaya menumbuhkan harapan. Masa pandemi bukanlah kesempatan untuk saling menyalahkan melainkan saat untuk bertindak bersama mengembangkan sikap solid di antara sesama warga. Solidaritas menjadi salah satu kekuatan yang memungkinkan manusia bertahan dalam situasi pandemi. Menggaribawahi pentingnya sikap solidaritas diantara sesama warga, James, M. Childs⁷ dalam tulisannya *Truth, Hope, Compassion In A Time of Corona Virus and A Presidential Election* menekankan perlunya sikap *compassion* sebagai wujud kepedulian terhadap sesama. Dalam hal ini, *compassion* dimaknai sebagai sikap kepedulian serta kerelaan untuk solid dengan sesama. Kita ada karena orang lain dan kita ada untuk orang lain. Selain itu, sejumlah sumber, baik dari media cetak maupun *online*, dimanfaatkan sehingga pembahasan tema ini menjadi semakin mendalam.

Metode Penelitian

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menekankan aspek kemendalaman informasi atau data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengurai permasalahan tentang kekuatan manusia dalam menghadapi pandemi Covid-19. Penulis melakukan analisis data dengan memperbanyak informasi, mencari hubungan ke berbagai sumber, membandingkan, dan menemukan hasil atas dasar data sebenarnya. Dalam upaya untuk memperoleh informasi yang diperlukan bagi penulisan artikel ini, penulis melakukan studi kepustakaan dengan memanfaatkan buku-buku

6 Lalgoulen Khongsai, et al., "Combating the Spread of Covid-19 through Community Participation," *Global Social Welfare*, no. 8 (2021): 127–132, <https://doi.org/10.1007/s40609-020-00174-4>.

7 Childs James M, "Truth, Hope, Compassion in a Time of Corona Virus and a Presidential Election," *Wiley Periodicals LLC. Dialog*, no. 59, (2020):172–175, <https://doi.org/10.1111/dial.12581>.

dan sumber-sumber lain, seperti jurnal yang memberikan informasi berguna bagi tujuan penulisan ini. Selain itu, penulis juga mengunduh informasi melalui internet. Melalui tiga “jalur” ini, penulis mendapat informasi yang cukup luas dan memadai untuk keperluan penulisan ini. Sumber-sumber ini telah dianalisis secara mendalam sehingga memberikan dasar yang mendalam untuk tujuan penelitian ini dan selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk narasi.

Hasil studi tersebut dipaparkan dalam artikel ini. Setelah diawali dengan pendahuluan, selanjutnya bagian *pertama* menguraikan tentang iman sebagai salah satu kekuatan dalam menghadapi situasi sulit. Situasi sulit itu dapat berupa keputusan, kecemasan, kehilangan harapan, bahkan sampai pada situasi kritis menjelang kematian akibat Covid-19. Bagian *kedua* mengulas tentang harapan sebagai unsur kedua dari *inner force* manusia. Antara iman dan harapan memang terdapat hubungan yang erat. Iman menjadi dasar atau landasan untuk berharap dan harapan merupakan perwujudan konkret dari iman. Karena orang percaya kepada Allah maka dia berani berharap akan situasi yang lebih baik dalam hidup. Dalam arti ini dapat dikatakan bahwa harapan merupakan bukti nyata dari iman akan Allah yang Mahabaik yang dihayati dalam kehidupan manusia. Sementara itu, kasih sebagai pilar ke-3 merupakan wujud nyata dari pengharapan. Pengharapan bukan hanya berbicara tentang sesuatu yang akan datang, tetapi juga tentang hal-hal konkret yang sedang diusahakan dan diperjuangkan saat sekarang ini.⁸ Perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan untuk membantu sesama dalam masa pandemi ini adalah wujud nyata dari kasih yang ditopang oleh harapan. Demikian juga, sikap solider, empati, dan simpati yang muncul di kalangan masyarakat adalah “buah” nyata dari kasih. Semuanya itu berlandas pada iman akan Allah yang hidup dan pengharapan akan hari esok yang lebih baik.

Riset ini ditutup dengan kesimpulan yang menegaskan secara ringkas motivasi dasar dilakukannya riset, masalah pokok yang menjadi keprihatinan penulis, dan bagaimana keprihatinan tersebut direspon dalam tulisan ini. Pada akhirnya, bagian akhir kesimpulan menegaskan sumbangan research ini bagi

8 Bdk. Rieger Joerg, “Hoping against Hope,” 1.

kemajuan dan pengembangan riset dalam bidang teologi, khususnya teologi terapan.

Diskusi dan Hasil

1. *Iman*

Dalam tradisi Kristiani, iman dipahami sebagai sikap menyetujui kebenaran-kebenaran yang terkandung di dalam wahyu alkitabiah karena diwahyukan oleh Allah. Dalam pengertian ini terkandung unsur penyerahan diri atas kebenaran yang diwahyukan itu. Manusia dengan kemampuan sendiri tidak dapat memahami segala kebenaran itu. Untuk itu, manusia perlu membuka diri bagi penerangan Ilahi, menaati kehendak Allah dan menyetujui kebenaran yang diberikan melalui pewahyuan.⁹ Dengan respon yang diberikan oleh manusia, terjadi perjumpaan pribadi dengan Allah.¹⁰ Oleh karena itu, iman pertama-tama bukan hubungan manusia dengan sesuatu atau suatu proposisi, melainkan suatu tindakan pribadi, perjumpaan pribadi antara “aku” sebagai manusia dengan “Engkau” yang Ilahi.¹¹ Dengan kata lain, iman adalah hubungan pribadi antara manusia dengan Allah.

Kesadaran akan keberadaan Allah sebagai Yang Ilahi dan manusia sebagai ciptaan yang lemah memunculkan sikap ketergantungan sepihak dari pihak manusia kepada Allah. Allah yang Ilahi dijadikan sandaran, pijakan, pegangan, dan kekuatan dalam hidup. Dalam *Septuaginta*, digunakan dua kata, yakni *pistis* dan *pisteuein* untuk menerjemahkan kata iman, namun dua kata itu belum merangkum inti sari dari iman sebagai kenyataan aman karena berpijak pada Allah. Oleh karena itu, ada satu kata yang cocok untuk menerjemahkan kata iman, yakni kata kerja *aman*. Kata tersebut dipakai dalam liturgi Gereja sebagai ungkapan pesetujuan atau penegasan:

9 Bdk. John O'Donnel, “Definisi Konsili Vatikan I tentang Iman,” in *The New Dictionary of Theology*, eds. Joseph A. Komonchak, Mary Collins, Dermot A. Lane (Dublin: Gill and Macmillan, 1990), 380.

10 Bdk. Karl H. Peschke. *Christian Ethics: Moral Theology In The Light Of Vatican II*, vol. 2 (England: Goodlife Neale 1993), 18-19.

11 Fries Heinrich, “Faith and Knowledge,” *Sacramentum Mundi*, 2 (1968): 331.

*amin*¹² atas kebenaran iman yang disampaikan. Kata *aman* berarti sesuatu yang bersifat kuat, setia, pasti. Iman berarti percaya, mengandalkan Allah, mendasarkan hidup dan seluruh eksistensi pada Allah karena yakin bahwa pada Dia manusia menemukan rasa pasti, aman, dan kekuatan dalam menghadapi situasi yang sulit. Sejumlah teks Alkitabiah menegaskan pemahaman tersebut. Yesaya 7:9 berbunyi: “Jika kamu tidak percaya, sungguh, kamu tidak teguh jaya.” Artinya, kalau orang tidak percaya dan tidak mendasarkan diri pada Allah, dia tidak menemukan rasa aman (bdk. Yes 28:16). Demikian pula, Mazmur mengungkapkan iman sebagai kepercayaan yang pasti dan penyerahan diri kepada Allah: “Aku percaya, sekalipun aku berkata: aku ini sangat tertindas” (Mzm 116:10).

Tulisan Perjanjian Baru menggarisbawahi iman Abraham sebagai hal yang penting dan patut dijadikan rujukan dalam hidup umat Perjanjian Baru (lih. Rm 4; Gal 3:6-9; Ibr 11:8-11). Meskipun dalam usia yang sudah tua, Abraham tetap percaya akan janji Tuhan bahwa Tuhan akan memberkati dirinya dengan keturunan yang banyak seperti yang dijanjikan-Nya (Kej 15:4-5). Abraham “percaya kepada Tuhan, maka Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran” (Kej 15:6). Dalam arti ini, iman Abraham merupakan sikap percaya dan taat kepada Allah. Allah yang diimaninya adalah Dia yang dapat dipercaya dan diandalkan; Dia yang setia kepada janji-Nya. Meski mengalami situasi yang sulit dan hampir suatu kemustahilan bahwa di usia yang sudah tua istrinya Sara bisa mengandung, Abraham tetap percaya kepada Allah dan kepercayaannya itu tidak sia-sia. Pada usia lanjut dia mendapatkan keturunan. Demikian pula halnya dengan manusia, kendati berada dalam kegelapan hidup, karena iman dia mampu melihat secercah cahaya. Itulah kekuatan iman yang “dihidupi” oleh mereka yang percaya kepada Allah; kepada Allah yang terlibat dalam sejarah hidup manusia yang pertolongan-Nya senantiasa dinantikan.¹³

Dari tulisan Perjanjian Baru kita juga dapat belajar bahwa mujizat yang dibuat oleh Yesus dalam tugas pewartaan-Nya tidak serta-merta

12 Kasper W., *An Introduction to Chritian Faith* (London: Burns and Oates, 1980), 79.

13 EC Blacman. “Faith”, *The Interpreter's Dictionary of the Bible*, vol. 2, (1962), 225.

membuat orang percaya kepada-Nya (lih. Mat 11:25-27; Yoh 6:44-45). Artinya, mujizat bukan *conditio sine qua non* yang mengantarkan orang kepada iman. Sebagai persiapan awal untuk percaya, hal itu baik dan perlu, tetapi bukan syarat mutlak untuk percaya. Allah harus menarik orang itu kepada diri-Nya melalui pewahyuan batiniah¹⁴ agar sampai kepada iman. Abraham mengalami proses ini. Dia mengalami perjumpaan personal dengan Allah, “ditarik” oleh Allah dan pada akhirnya Abraham percaya: taat dan berserah diri kepada Allah. Terkait dengan keterlibatan Allah dalam proses beriman, Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi menegaskan: “Supaya orang dapat beriman seperti itu, diperlukan rahmat Allah yang mendahului serta menolong, pun juga bantuan batin Roh Kudus yang menggerakkan hati dan membalikkannya kepada Allah, membuka mata budi dan menimbulkan pada semua orang rasa gembira dalam menyetujui dan mempercayai kebenaran. Supaya semakin mendalam pengertian akan wahyu, Roh Kudus senantiasa menyempurnakan iman melalui karunia-karunia-Nya”.¹⁵

Meskipun harus diakui bahwa iman akan Kristus merupakan suatu karunia/rahmat dari pihak Allah yang membangkitkan dan menarik manusia untuk sampai kepada iman, namun dari pihak manusia juga dituntut kerelaan hati untuk membuka diri bagi pewahyuan Sang Sabda. Keterbukaan hati manusia dengan menyatakan persetujuan “amin” terhadap pewahyuan Sang Sabda menghadirkan sisi iman sebagai suatu realitas dialogal antara Allah dan manusia. Iman dialogal seperti itu dihidupi oleh Abraham, Musa sampai pada umat Perjanjian Baru. Dalam perspektif dialog itu, Allah selalu berinisiatif mengambil prakarsa yang bermuara pada tindakan penyelamatan. Dalam perjumpaan dengan Musa, Allah berprakarsa menyelamatkan umat-Nya dari perbudakan di Mesir dengan mengutus Musa sebagai pelaksana tugas mulia itu. “Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka. Sebab itu, Aku telah turun untuk melepaskan mereka dari tangan

14 Karl H. Peschke, *Christian Ethics*, 22.

15 *Dei Verbum*, no. 5; lihat Hardawiryana R., *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 2013).

orang Mesir dan menuntun mereka keluar dari negeri itu ke suatu negeri yang baik dan luas, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. ... Seruan orang Israel telah sampai kepada-Ku; juga telah Kulihat betapa kerasnya orang Mesir menindas mereka. Sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir” (Kel 3:7–10). Implikasi dari tugas ini sangat berat bagi Musa. Dia harus meninggalkan pekerjaannya sebagai penggembala domba, meyakinkan umat Israel akan tugas yang diterimanya dari Yahwe dan pada akhirnya meyakinkan Firaun agar membiarkan umat Israel keluar dari Mesir.

Allah yang terlibat dalam sejarah dan pergulatan umat adalah Allah yang diimani oleh para Bapa bangsa dan seterusnya diimani oleh umat beriman dewasa ini. Dalam Perjanjian Baru, kita mengimani keterlibatan Allah itu dalam diri Sang Putra. Dia berjuang menegakkan keadilan dengan mengkritik para pemimpin agama dan politik yang korup (lih. Mat 23:1-36; Mrk 12:38-40; Luk 11:37-54); memperjuangkan keluhuran martabat manusia di atas ketaatan hukum yang buta (lih. Luk. 6:6-11); mengangkat martabat orang-orang kecil yang tersingkirkan dan dianggap sampah dalam masyarakat (lih. Luk 5:27-32); mengajar orang untuk mencintai sesama dengan kasih (lih. Luk 6:27-36); menyembuhkan orang-orang sakit (lih. Luk 4:38-41), dan akhirnya menyerahkan hidup-Nya sendiri bagi keselamatan manusia: “Kristus Yesus... telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua manusia” (lih. 1 Tim 2:6). Dari narasi yang ditampilkan di atas menjadi jelas bahwa Allah yang diimani adalah Allah yang peduli akan nasib dan keselamatan manusia; Dia melakukan apa saja demi menyelamatkan manusia, bahkan sampai mengurbankan Putera tunggal-Nya.

Keyakinan iman ini seharusnya menjadi landasan dan memberi kekuatan bagi manusia dalam menghadapi situasi sulit seperti pandemi Covid-19 ini. Allah yang diimani sejak dahulu kala oleh leluhur kita sampai saat ini adalah Allah yang sama. Dia yang terlibat dan berjuang bersama manusia menghadapi situasi sulit, Dia yang tidak pernah meninggalkan manusia: “Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman” (Mat 28:20). Pengalaman akan kehadiran Tuhan yang diimani sebagai pemberi

kekuatan dalam menghadapi situasi sulit dialami oleh Steve Colori¹⁶. Meski secara eksplisit dia tidak menyebut nama Tuhan, namun dia menggunakan sebutan kekuatan yang di atas atau kekuatan ilahi sebagai yang memungkinkan dia memiliki kemampuan untuk bisa bangkit dari keterpurukan masa lalunya, bergerak cepat meninggalkan masa lalu yang kelam dan menggenggam harapan untuk memulai hidup baru. Dia yang terpuruk oleh *schizoaffective disorder* selama 4 tahun dan mengalami penderitaan yang demikian mengerikan akhirnya mampu bangkit lagi. Perjumpaan dengan seorang dokter yang merawatnya dan yang menunjukkan kepadanya kekuatan yang ada di dalam dirinya, yakni iman mampu membalikkan keadaan dirinya dari seorang yang “gagal total” dalam hidup kepada seorang yang memiliki hidup yang baru.

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan masalah yang mengerikan bagi umat manusia. Manusia dihadapkan pada situasi yang sulit dan menakutkan. Berhadapan dengan situasi mengerikan yang disebabkan oleh Covid-19 itu kekuatan dan kehebatan manusia seolah tidak berarti dihadapan makhluk kecil yang disebut virus Corona itu. Dalam situasi yang demikian, manusia tidak punya pilihan lain selain mengandalkan kekuatan Ilahi sembari tetap berusaha dan berjuang dengan akal sehat untuk mengatasi wabah ini. Oleh karena itu, iman seperti ini bukanlah iman yang buta, *blind faith* meminjam istilah yang dipakai oleh Rieger¹⁷, sebaliknya adalah iman yang “melihat”, yang menggerakkan manusia untuk berjuang mengatasi kesulitan dalam hidup. Berhadapan dengan situasi yang sulit yang melumpuhkan itu, manusia seolah berada pada ambang batas eksistensinya. Namun, ketika manusia mampu mengatasi situasi keputusan, penderitaan, dan “kelumpuhan” seperti ditegaskan oleh Jean Paul Sartre, saat itu manusia memulai hidup yang baru. “Sesungguhnya kehidupan mulai ketika manusia mampu mengatasi keputusan.”¹⁸

16 Steve Colori, “Fear, Faith, Hope, and Courage,” *Schizophrenia Bulletin* 44, no. 4 (2018): 703–705, doi:10.1093/schbul/sbw004.

17 Joerg Rieger, “Hoping against Hope,” 2.

18 Dikutip oleh Shanty M. and Lizella Faria Golzaves, “Hope Amidst Despair,” 1.

2. *Harapan*

Iman dan harapan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Pengharapan muncul karena ada iman, artinya iman menjadi dasar bagi munculnya suatu pengharapan. Abraham berani menggantungkan harapan untuk memperoleh keturunan di usia tua karena ia percaya akan janji Yahwe (lih. Kej 15:6). Harapannya didasarkan pada iman akan Allah yang setia dan terlibat dalam perjuangan hidup manusia. Imannya menemukan bentuk atau wujud nyata dalam harapan yang kokoh akan masa depan yang lebih baik, lebih sempurna. Hasrat untuk meraih masa depan yang lebih baik itu, mendorong manusia berjuang untuk menggapainya. Namun, dengan kekuatannya sendiri manusia kerap mengalami kegagalan. Untuk itu, diperlukan kehadiran kekuatan yang melampaui kekuatannya sendiri yang membantunya untuk bisa menggapai hasrat itu walau dalam penantian yang panjang. Kekuatan itu disebut kekuatan Ilahi. Abraham telah memperoleh bantuan itu. Hal itu yang membuat dia mampu bertahan dalam proses dan penantian yang panjang dan melelahkan itu; namun dia sabar. Keberaniannya untuk tetap memegang harapan dalam situasi yang tidak pasti membuahkan hasil yang baik. Ini adalah salah satu bukti bahwa harapan yang dibangun di atas iman yang kokoh dalam penyerahan diri yang total kepada Allah membuahkan “hasil” yang baik. Bagi Abraham, masa depan yang lebih baik itu adalah adanya keturunan yang akan menjadi penerus keluarganya.

Pada dasarnya, harapan selalu berbicara tentang sesuatu di masa depan yang di dalamnya terkandung kerinduan untuk keadaan yang lebih baik.¹⁹ Thomas Aquino²⁰ menyebut harapan itu sebagai hasrat akan suatu kebaikan, sesuatu yang sukar namun tidak mustahil dicapai. Manusia selalu dan senantiasa mengarahkan diri kepada sesuatu yang lebih baik dan selalu berusaha untuk menaruh kepercayaan pada pemenuhannya. Ketika suatu tahapan menuju harapan telah dilewati, atau suatu harapan telah dicapai, itu bukan pertanda bahwa harapan berakhir.²¹ Akan muncul harapan-harapan

19 Karl H. Peschke, *Christian Ethics*, 67.

20 Aquino Thomas, *Summa Theologica*, vol. II (New York: Benziger Bros 1981), Q. 17. A. 1.

21 J. Alfaro, *Christian Hope and the New Liberation of Man* (Rome: Dwyer 1978), 15.

baru. Ketika ada harapan, manusia akan bersemangat dalam menjalani hidup; tetapi ketika harapan itu tidak ada atau sirna, itu pertanda kehidupan manusia berakhir. Manusia yang hidup adalah manusia yang selalu punya pengharapan akan masa depan, akan sesuatu yang lebih baik yang masih ada di luar jangkauannya saat ini, namun hendak digapainya. Hidup manusia adalah hidup yang ditandai dengan harapan yang kokoh. “Berharaplah kepada Tuhan, hai Israel, sebab pada Tuhan ada kasih setia dan Ia banyak kali mengadakan pembebasan” (Mzm 130:7).

Harapan Kristiani tentu tidak bisa dilepaskan dari harapan umat Israel. Kedua harapan ini menemukan landasannya yang kuat pada iman akan Tuhan yang terlibat dalam sejarah dan perjuangan manusia. Dalam perspektif ini dapat dikatakan bahwa Tuhan yang diimani oleh umat Israel maupun umat Kristiani adalah Tuhan yang menyejarah, Tuhan yang hadir dan bersama berjuang dengan manusia dalam sejarah hidupnya. Oleh karena itu, harus ditegaskan bahwa harapan Kristiani bukan melulu harapan yang terkait dengan dunia yang akan datang, namun harapan yang menyeluruh. Harapan Kristiani adalah harapan yang menyentuh seluruh segi kehidupan manusia, baik perseorangan maupun komunitas, baik duniawai maupun akhirat. Sejak saat sekarang ini, manusia menaruh harapan akan hari dan masa depan yang lebih baik dan untuk itu dia berjuang menggapai harapan itu; namun, pada saat yang sama dia juga mengarahkan harapannya pada “dunia yang akan datang” yang dalam kosa kata Kristiani disebut sebagai harapan eskatologis. Harapan Kristiani ini, meminjam istilah yang dipakai oleh Moltman diarahkan kepada *novum ultimum*, kepada suatu ciptaan baru dari segala sesuatu yang ada berkat kebangkitan Kristus. Harapan yang demikian itu, membuka cakrawala bagi manusia akan masa depan baru yang merangkul segala sesuatu, termasuk kematian. Dalam harapan yang demikian itu, terkandung di dalamnya harapan-harapan yang sifatnya terbatas tentang pembaharuan hidup, penggerak kehidupan, unsur yang menghidupkan, dan akhirnya yang mengarahkannya kepada *finalitas ultimum*.²²

22 Jurgan Moltman, *Theology of Hope* (London: SCM Press 1973), 33-34.

Penegasan tentang harapan kristiani yang bersifat *ultra mundial* tersebut sekaligus mau merespon kritik yang disampaikan oleh Karl Marx yang menyebut bahwa agama dan harapan kristiani itu adalah kepalsuan belaka. Disebutnya bahwa agama adalah rintihan dari makhluk yang tertindas dan candu bagi masyarakat. Oleh karena itu, penghapusan agama sebagai kebahagiaan semu bagi rakyat dituntut oleh kebahagiaan mereka yang sejati. Sementara itu, harapan kristiani dianggap sebagai semacam obat penenang yang mengalihkan perhatian dan energi yang semestinya dipakai untuk memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi manusia tetapi diarahkan kepada suatu harapan palsu. Dengan berlaku demikian, maka masalah-masalah yang seharusnya dapat diselesaikan akhirnya terbelengkalai karena sibuk mengurus harapan akan datangnya “masa depan” yang lebih baik. Secara lebih tandas ditegaskannya bahwa manusia melarikan diri kenyataan hidupnya.

Apa yang disampaikan oleh Karl Marx tersebut tentu bukan hal yang muncul begitu saja tanpa alasan yang mendahului. Orang Kristen bersikap dan berpikir picik dalam menyikapi harapan kristiani. Agama telah dijadikan sebagai perkara dunia seberang atau dunia yang akan datang. Dengan pemahaman semacam itu, agama dilepaskan atau dipisahkan dari persoalan konkret hidup manusia; agama berada di luar ranah kehidupan manusia. Agama menjadi perkara surgawi dan bukan perkara duniawi. Oleh karena itu, reduksi dan distorsi agama serta harapan kristiani kepada level surgawi perlu diluruskan. Agama bukan hanya perkara “dunia seberang,” melainkan perkara yang menyentuh dan bersinggungan dengan persoalan hidup manusia yang konkret. Demikian juga halnya dengan harapan kristiani. Harapan ini bukan hanya berbicara tentang harapan yang akan datang, harapan akan kehidupan bahagia di surga, melainkan harapan riil yang menyangkut hidup dan nasib manusia sekarang ini. Hal ini senada dengan paham keselamatan Kristiani. Keselamatan dalam paham Kristiani itu sifatnya menyeluruh, baik duniawi maupun surgawi.²³ Oleh karena itu, selama hidup di dunia ini, seperti ditegaskan oleh St. Paulus, manusia harus

23 J Macquarrie, *Christian Hope* (London: Mowbray 1980), 1.

mengerjakan keselamatannya dengan takut dan gentar (Flp 2:12), artinya mengusahakan keselamatan itu secara serius agar terjadi sejak manusia masih hidup di dunia ini. Melakukan segala hal yang mungkin untuk membuat dunia ini menjadi tempat kediaman yang semakin manusiawi bagi semua orang dan memperjuangkan agar hidup setiap manusia semakin bermartabat adalah usaha-usaha nyata yang dapat diupayakan dalam mewujudkan keselamatan di dunia ini.

Harapan akan masa depan yang lebih baik seperti pengharapan yang dibangun oleh umat Israel dalam masa penjajahan di Mesir dan pembuangan di Babilonia kiranya dapat menjadi titik referensi bagi kita untuk tetap membangun harapan kendati ketidakpastian dan kegaman selalu muncul seperti dalam masa pandemi Covid-19 ini. Harapan ini, seperti halnya harapan umat Israel, dibangun di atas iman akan Allah Pencipta segala sesuatu yang sudah, sedang, dan akan selalu berbuat untuk membebaskan umat-Nya dari segala macam “perbudakan.” Harapan ini, seperti dinarasikan oleh Joerg Rieger,²⁴ adalah kekuatan yang menggerakkan banyak orang untuk berjuang bagi “pembebasan” kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam kehidupan masyarakat. Kendati menghadapi banyak tantangan dan kegagalan, semuanya itu tidak menyurutkan semangat dan harapan mereka untuk terus berjuang bagi “pembebasan” orang lain. Sesungguhnya, pembebasan dan harapan merupakan dua kata yang terkait. Di mana ada pembebasan, di situ muncul harapan baru; demikian sebaliknya, harapan adalah konsekuensi dari tindakan pembebasan.

Dalam terang iman kristiani, harus dikatakan bahwa harapan muncul lebih kuat ketika Tuhan menyamakan diri dengan orang-orang yang mengorganisasi diri untuk melakukan perubahan, memperjuangkan keadilan, dan meningkatkan martabat manusia. Allah yang berjuang dalam sejarah manusia menunjukkan komitmen-Nya untuk berada bersama dengan mereka yang berjuang dan mengusahakan kebaikan bagi sesama, khususnya bagi mereka yang tertindas.²⁵ “Berhimpunlah dan datanglah, tampillah bersama-

24 Joerg Rieger, “Hoping against Hope,” 5.

25 Joerg Rieger, *Jesus vs. Caesar: for People Tired of Serving the Wrong God* (Nashville: Abingdon Press 2018), 45.

sama, hai kamu sekalian yang terluput di antara bangsa-bangsa” (Yes 45:20a). Teks ini dengan jelas menumbuhkan harapan bagi umat Israel bahwa ketika mereka berjuang bersama sebagai bangsa, Tuhan akan menyertai perjuangan mereka dan akan berada bersama dengan mereka, tentu dengan syarat bahwa mereka meninggalkan ilah-ilah lain dan sepenuhnya setia kepada Yahwe (Yes 45:20b).

Pengalaman pembebasan yang dialami oleh umat Israel menumbuhkan dalam diri mereka harapan baru yang pada akhirnya menggerakkan mereka untuk bersikap empati pada penderitaan orang lain dan selanjutnya berjuang bagi pembebasan yang tertindas. Hal ini ditegaskan oleh Pinchas Rosenblüth.²⁶ Ia menunjukkan bahwa adanya berbagai penafsiran teologis atas kisah keluaran bangsa Israel dari Mesir membantu bangsa Israel dalam sejarahnya menyikapi penderitaan yang terjadi atas diri mereka dan dengan cara itu mencegah mereka dari kebinasaan. Dengan cara yang sama, mereka juga mempertahankan sensitivitas atas penderitaan dan ketidakadilan yang terjadi atas bangsa lain. Dalam tradisi Kristiani, pengharapan umat Israel serta nilai-nilai luhur yang mereka perjuangkan menemukan wujudnya yang jelas dalam pribadi dan karya Yesus. Dialah kepenuhan harapan bangsa Israel akan masa depan yang lebih baik, akan keselamatan dan *shalom*. Yesus menghadirkan *shalom* itu, baik melalui perkataan maupun perbuatan, ketika Dia berkelilingewartakan kabar gembira keselamatan. Dia mewujudkan dalam cinta yang memberi diri melalui kematian supaya hidup yang baru muncul, hidup dalam kemenangan Paskah. Dalam hidup yang baru itu, Dia membawa harapan baru bagi umat manusia yakni kemenangan hidup atas kematian, keadilan, dan kesetaraan di antara manusia, perdamaian dan rekonsiliasi dalam hidup bersama, dan kebebasan dari segala bentuk belenggu kejahatan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar.²⁷ Ini adalah kebenaran akan masa depan yang dijanjikan Tuhan dan sudah

26 Pinchas E Rosenblüth, “Exil II,” *Theologische Realenzyklopädie*, eds. Gerhard Krause and Gerhard Müller (Berlin: Walter de Gruyter 1982), vol. 10, 714.

27 James M. Childs, “Truth, Hope, Compassion in a Time of Corona Virus and a Presidential Election,” Wiley Periodicals LLC. *Dialog*, no. 59, (2020): 173, <https://doi.org/10.1111/dial.12581>.

diperlihatkan saat ini. Ini adalah nilai kebenaran yang diajarkan dan diperjuangkan oleh Yesus dan selanjutnya diperjuangkan oleh Gereja dan oleh banyak orang yang berharap akan masa depan yang lebih baik.

Pandemi Covid-19, seperti diuraikan oleh Lilly Shanahan et al.,²⁸ telah menimbulkan begitu banyak kecemasan, ketidak pastian, kebimbangan, penderitaan, kehilangan kemampuan control diri. Semua hal ini dapat memicu munculnya stres dan persoalan psikologis yang serius. Trauma karena kehilangan anggota keluarga yang dicintai, menderita karena kehilangan pekerjaan dan sumber penghidupan, ketakutan dalam menghadapi masa depan yang tidak pasti, dan perasaan-perasaan lain dapat “membelenggu” manusia untuk mampu melangkah ke depan. Steve Colori²⁹ mengungkapkan dengan sangat baik bahwa pengalaman traumatik di masa lalu tidak akan mampu mempengaruhi hidup kita saat ini karena kita berada dalam situasi yang berbeda dan pasti akan ada jalan keluar. Lebih lanjut ditegaskannya bahwa kita memiliki kemampuan mempengaruhi diri kita untuk mengarah ke arah yang baik. Dengan kata lain, kita perlu *move on*, berani melangkah maju untuk memulai hidup baru kendati ada pengalaman-pengalaman traumatis di masa lalu. Harapan akan kehadiran Allah yang terlibat dalam sejarah hidup masing-masing pribadi dan kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan diri ke hal-hal yang baik kiranya menjadi modal kuat untuk mampu bertahan dalam pandemi dan akhirnya keluar sebagai pemenang.

3. *Kasih*

Iman dan harapan sebagaimana dijelaskan di atas bukanlah sesuatu yang mengawang-awang di udara, tetapi sebagai yang “membumi” karena bersentuhan langsung dengan eksistensi manusia yang konkret, *hit et nunc*. Iman akan Allah yang menyejarah dalam hidup manusia memberikan landasan kokoh bagi manusia untuk membangun harapan akan masa depan

28 Lilly Shanahan, et al., “Emotional distress in young adults during the Covid-19 Pandemic: Evidence of Risk and Resilience from a Longitudinal Cohort study,” *Psychological Medicine* (2018): 1-10, <https://doi.org/10.1017/S003329172000241x>.

29 Steve Colori, “Fear, Faith, Hope, and Courage,” 703–705.

yang lebih baik. Harapan tersebut mulai diwujudkan dalam hidup sekarang ini melalui usaha serta perjuangan mengatasi pelbagai kesulitan dan tantangan, khususnya pandemi Covid-19. Melalui perbuatan-perbuatan baik, sikap solider, simpati, dan empati kepada pihak terdampak, harapan akan masa depan yang lebih baik dalam masa pandemi ini akan dapat terwujud. Semua bentuk perbuatan baik tersebut dapat dirangkum ke dalam satu kata, yakni kasih. Karena kasih, manusia mau membantu sesama yang menderita; karena kasih, orang rela berbagi kebutuhan pokok dengan sesama yang membutuhkan; karena kasih, orang rela berkorban bagi sesama bahkan sampai menyerahkan hidupnya sendiri.³⁰

Kasih manusia terhadap sesama menemukan landasannya dalam diri Allah yang oleh Yohanes disebut Kasih itu sendiri: “Allah adalah Kasih” (1 Yoh 4:16). Sejak penciptaan dunia sampai saat ini, Allah tidak pernah lelah mengasihi manusia. Penciptaan manusia sendiri adalah wujud nyata dari kasih-Nya. Tuhan menciptakan manusia karena Ia ingin berbagi kasih dengan manusia. Ia ingin mengkomunikasikan kesempurnaan-Nya yang adalah kebaikan-Nya kepada ciptaan-Nya.³¹ Kasih pada akhirnya yang menggerakkan Allah untuk menciptakan alam semesta dengan segala isinya. Karena kasih, Allah membebaskan umat-Nya dari penindasan di Mesir: “Sekarang seruan orang Israel telah sampai kepada-Ku...betapa kerasnya orang Mesir menindas mereka. Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel keluar dari Mesir” (Kel 3: 9-10).

Para Nabi menggambarkan kasih Yahwe kepada Israel dalam berbagai ragam lukisan yang intinya menekankan relasi kasih timbal balik antara Yahwe dengan Israel. Nabi Hosea dan Yeremia menggambarkan kasih Yahwe kepada Israel seperti kasih seorang bapa kepada anaknya (Hos 11:1-4; Yer 3:19; 31:9). Bahkan Yesaya membandingkan kasih Yahwe kepada Israel jauh lebih besar daripada kasih seorang ibu kepada anaknya:

30 Kematian tenaga medis Indonesia akibat Covid-19 tercatat sebanyak 1.245 per 14 Juli 2021. *Katadata.co.id.*, diakses 26 Juli 2021, pk. 12.00 Wib.

31 Aquino Thomas, *Summa Theologica*, vol. I (New York: Benziger Bros 1981), Q. 44. A. 4. Stefanus Tay, “Mengapa Tuhan menciptakan manusia?” <https://katolisitas.org/mengapa-tuhan-menciptakan-manusia/>, diakses pada 26 Juli 2021, pk. 18.20 wib.

“Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya. Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau?” (Yes 49:15). Kasih Yahwe yang demikian besar itu memang menuntut kasih yang setimpal dari Israel. Kesetiaan yang ditunjukkan Israel dalam relasi kasihnya kepada Yahwe akan mendatangkan berkat; sebaliknya, bila mengingkari dengan ketidaksetiaan maka kutuk akan menimpa mereka. Kitab Ulangan menarasikan dengan sangat baik hal tersebut: “Kepadamu kuperhadapkan kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk. Pilihlah kehidupan supaya engkau hidup, baik engkau maupun keturunanmu, dengan mengasihi Tuhan, Allahmu, mendengarkan suara-Nya dan berpaut pada-Nya, sebab hal itu berarti hidupmu” (Ul 30:19-20). Pengalaman akan penderitaan sebagai konsekuensi dari ketidaksetiaan kepada Yahwe cukup sering dialami oleh Israel. Pembuangan ke Babilonia adalah salah satunya (lih. Yer 52:12-30); namun, berulang kali mereka memperoleh belas kasih Allah ketika kembali kepada-Nya: “Berbahagialah orang-orang yang mengasihi Engkau, mereka yang bersukacita karena damai sejahtera-Mu” (Tob 13:15).

Kasih Allah itu bukan kasih yang bersifat pasif, atau bersinggungan dengan hal-hal yang bersifat emosional belaka. Sebaliknya, kasih Allah adalah kasih “aktif” yang mewujudkan dalam tindakan penyelamatan manusia, dan tindakan penyelamatan itu merangkul semua orang (1 Tim 2:3-4; 2 Ptr 3:9) dan seluruh dunia. Penginjil Yohanes menarasikan kasih penyelamatan Allah itu dalam diri Sang Putera: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, tetapi beroleh hidup yang kekal” (Yoh 3:16). Tindakan penyelamatan Allah ini merangkul semua orang, baik orang yang benar maupun orang yang berdosa, baik orang kaya atau miskin. Semua orang menjadi objek tindakan penyelamatan Allah. Kongregasi Ajaran Iman dalam deklarasi *Dominus Iesus*³², art. 2 menggarisbawahi universalitas keselamatan Kristus. Ditegaskan bahwa

32 Congregation for the Doctrine Of Faith. *Declaration Dominus Iesus: On the Unity and Salvific Universality of Jesus Christ And The Church* (Rome: Libreria Editrice Vaticana, 2000), art. 2.

“semua orang yang diselamatkan menikmati, walau dengan cara berbeda misteri keselamatan yang sama dalam Kristus melalui Roh Kudus-Nya.” St. Paulus menegaskan bahwa Yesus Kristus “adalah Tuhan untuk semua,” yang mengadili yang hidup dan yang mati,” oleh karena itu “siapa yang percaya kepada-Nya menerima pengampunan dosa dalam nama-Nya” (Kis 10:36,42,43).

Kasih Allah yang demikian aktif dalam tindakan penyelamatan manusia hendaknya menjadi inspirasi serta pendorong bagi kita untuk “bergerak” dalam mengusahakan hal-hal yang berguna bagi kebaikan sesama, khususnya, dalam masa pandemi Covid-19 ini. Lalgoulen Khongsai et al.,³³ dalam artikelnya *Combating the Spread of Covid-19 through Community Participation*, menegaskan pentingnya peranan komunitas dalam mengatasi pandemi. Sikap solidaritas, pelayanan sosial, penyediaan alat perlindungan diri bagi tenaga kesehatan, dan isolasi mandiri adalah hal-hal yang dapat diusahakan oleh setiap anggota komunitas untuk ambil bagian mengatasi pandemi dan dampaknya bagi warga. Direktur WHO, sebagaimana dikutip oleh Lalgoulen Khongsai et al., menegaskan pentingnya solidaritas itu: “Saya ingin mengatakan sekali lagi, dari hati saya, bahwa inilah saatnya untuk bersikap solid, bukan memberikan stigma pada orang lain. Ada tanda-tanda yang mengkhawatirkan bahwa dunia tidak mendengar seruan untuk bersatu dan berdiri bersama dengan mereka yang berada di pusat pandemi, di China yang telah menyelamatkan banyak nyawa dan mengurangi penderitaan. Saya ulangi lagi: ini saatnya bersolid, bukan menstigmatisasi pihak lain.”³⁴ Paus Fransiskus, dalam bukunya *Life After the Pandemic*,³⁵ menekan kembali nilai solidaritas dan kepedulian bagi mereka yang terdampak pandemi Covid-19. Dalam perspektif solidaritas, tidak seorang pun dibiarkan tertinggal di belakang “altar” kemajuan. Semua harus diikutsertakan ambil bagian dan memperoleh apa yang diperlukan dari “altar” kemajuan itu.

33 Lalgoulen Khongsai et al., “Combating the Spread of COVID-19” 127–132.

34 Lalgoulen Khongsai et al., 131.

35 Francis, *Life After Pandemic* (Rome: Libreria Editrice Vaticana, 2020), 52-55. ISBN 978-88-266-0433-6.

Situasi pandemi saat ini mengingatkan bahwa tidak ada perbedaan atau batas antara mereka yang menderita. Baik orang kaya maupun orang miskin yang terdampak memerlukan bantuan dari sesamanya. Bantuan itu bisa berupa makanan dan minuman, penguatan psikologis maupun sekadar pertemanan. Kita semua bermartabat sama, lemah, namun sangat berharga. Oleh karena itu, inilah saat yang tepat untuk melenyapkan segala perbedaan, menyembuhkan ketidakadilan, bergandengan tangan membangun solidaritas, dan saling membantu. Kita boleh belajar dari komunitas perdana sebagaimana digambarkan dalam Kisah Para Rasul. Mereka menerima belas kasih dan hidup dalam semangat belaskasih. “Semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada di antara mereka yang menjual harta miliknya lalu membagi-bagikannya kepada semua sesuai dengan keperluan masing-masing” (Kis 2:45-46). Apa yang dilakukan oleh komunitas perdana tidak didasarkan pada ideologi atau aliran politik tertentu, tetapi pada kasih Allah, “*caritas Christi urget nos*”. Kasih Kristus adalah faktor utama yang mendorong jemaat perdana untuk berbuat kasih bagi sesama. Kasih itu diwujudkan dalam bentuk pembagian harta milik kepada mereka yang memerlukan sehingga tidak ada orang yang hidup dalam kelimpahan sementara yang lain hidup dalam kekurangan. Persaudaraan serta rasa saling memiliki tumbuh di kalangan umat.

Dalam masa pandemi ini, kita dituntut untuk membuka hati bagi sesama yang menderita. Nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, solidaritas, saling membantu, saling berbagi, serta bertanggungjawab atas nasib mereka yang menderita, hendaknya menjadi faktor penggerak dalam kehidupan kita sebagai wujud nyata kepedulian terhadap sesama. Dalam situasi pandemi ini, tidak seorang pun merasa diri kebal dan bersenang-senang di atas penderitaan orang lain. Sebagai satu keluarga besar, semua orang dituntut menunjukkan kepedulian, empati, dan simpati kepada mereka yang terdampak; berani meninggalkan egoisme dan kepentingan pribadi demi keselamatan semua. Ini adalah kesempatan untuk mempersiapkan masa depan bagi semua tanpa mengecualikan seorang pun. Ini adalah visi kemanusiaan yang harus kita “peluk” bersama. Dengan visi sama yang didasarkan pada kasih, kita melangkah bersama untuk meraih masa depan

yang lebih baik bagi setiap orang.³⁶

Masa pandemi adalah saat untuk berbagi dengan sesama; saat kita ditantang untuk berani meninggalkan zona nyaman dan melangkah keluar untuk bertemu dengan mereka yang menderita. Oleh karena itu, semua jenis sekat dan pembatas, baik berupa ideologi, kasta, agama, keyakinan, kedaerahan dan gender seperti ditegaskan oleh Shanty dan Felirra³⁷ yang kerap menjadi penghalang bagi kita untuk bertemu dan menjalin kerjasama dengan sesama hendaknya mampu “diruntuhkan” demi nilai universal dan nilai kemanusiaan yang diperjuangkan. Nilai persaudaraan, demikian juga, nilai-nilai universal yang diyakini dan diterima kebenarannya oleh semua pihak harus mampu menjadi perekat dari setiap perbedaan dan pada saat yang sama menjadi penggerak untuk melakukan kebaikan-kebaikan bagi banyak orang, khususnya, di era pandemi ini. Bertolak dari nilai universal ini, kiranya dapat dipahami bahwa ribuan relawan, pekerja sosial, dermawan dan donatur yang rela bekerja dan mendonasikan harta miliknya untuk membantu sesama. Semua pekerjaan dan kemurahan hati itu dilakukan dan diberikan tanpa mempertanyakan identitas, asal usul, atau keyakinan agama pihak penerima. Semua digerakkan oleh satu nilai, yakni nilai kemanusiaan, dan mengarah kepada satu tujuan, yakni keselamatan umat manusia.

Penutup

Pandemi Covid-19 telah menciptakan penderitaan yang demikian dahsyat bagi umat manusia, melampaui dampak bencana lain seperti banjir, gunung meletus, atau gempa. Selain telah menelan korban jiwa sebanyak 4,2 juta di seluruh dunia,³⁸ juga ada korban-korban dalam bentuk lain, seperti kehilangan pekerjaan, ekonomi yang melamban, ketakutan dan tekanan psikologis yang berkepanjangan, trauma berhadapan dengan bencana, serta kebingungan dalam menata masa depan pasca Covid-19. Semua situasi

36 Francis, *Life After Pandemic*, 54.

37 Shanty M. and Lizella Faria Golzalves, “Hope Amidst Despair” 1.

38 https://www.google.com/search?q=jumlah+korban+meninggal+covid+di+dunia&sxsrf=ALeKk00AtyAM28K_GikjYN4LKKCzcxhLQvQ%3A1627830497644&ei=4bgGYdPbJv.

yang muncul sebagai dampak langsung dari pandemi Covid-19 ini harus disikapi secara bijak supaya tidak menimbulkan dampak turunan yang berkelanjutan bagi umat manusia. Untuk itu, pemerintah telah mengupayakan berbagai hal dalam menangani pandemi ini, mulai dari pembatasan sosial berskala besar, vaksinasi sampai pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (P2KM). Di samping itu, bantuan ekonomi juga dikucurkan agar rakyat kecil yang terdampak tetap mampu bertahan hidup. Bantuan juga diberikan untuk perusahaan-perusahaan rintisan agar tetap bisa bertahan. Pada level masyarakat, kita juga melihat berbagai upaya telah dilakukan oleh warga masyarakat, seperti swakartina, *lockdown* desa/kampung, penyediaan APD bagi para tenaga medis, gotong royong membantu warga yang terdampak dengan menyediakan kebutuhan pokok. Berhadapan dengan pandemi, semua warga menyatukan kekuatan untuk mengatasinya. Tidak ada lagi sekat-sekat pemisah yang dalam situasi normal kerap dimunculkan sebagai penanda identitas dan penghalang kerjasama. Semuanya itu diruntuhkan supaya kita mampu menggapai tujuan bersama, yakni keluar sebagai pemenang dari pandemi ini. Tentu, upaya-upaya baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun warga masyarakat harus diapresiasi. Namun demikian, kita disadarkan bahwa manusia memiliki kekuatan yang berasal dari dalam dirinya untuk mengatasi pandemi. Kekuatan yang dimaksud adalah iman, harapan, dan kasih. Ini adalah fokus pembahasan dari tulisan ini. Tentu, perlu digarisbawahi bahwa iman yang dimaksudkan di sini bukan iman dalam arti rumusan dogmatis seperti sering dipahami orang, melainkan iman sebagai perjumpaan pribadi antara manusia dengan Allah. Hal tersebut sudah dialami oleh umat Israel dalam relasi iman dengan Yahwe. Konsep yang sama berlanjut dalam Perjanjian Baru dan diteruskan dalam Gereja. Umat Israel dan umat Kristiani memahami bahwa Allah yang diimani adalah Allah yang secara aktif terlibat dalam mengusahakan keselamatan bagi umat-Nya. Itu terjadi di masa lampau dan akan terus terjadi di masa sekarang dan di masa mendatang. Iman yang demikian menjadi kekuatan bagi kita untuk berani berharap bahwa situasi sulit yang sedang dihadapi akan mampu diatasi. Allah yang diimani adalah Allah yang sedang bekerja untuk membebaskan kita. Pada saat yang sama, keyakinan akan keterlibatan Allah yang demikian itu mendorong manusia untuk aktif

terlibat dalam perjuangan untuk membantu sesama yang terdampak Covid-19. Semua bentuk keterlibatan manusia itu, apa pun bentuknya, adalah perwujudan nyata dari kasih kepada sesama. Pengalaman akan kasih Allah menggerakkan manusia untuk melakukan kebaikan bagi sesama tanpa memperhitungkan agama, keyakinan, golongan, atau ideologi politik yang dianut. Kebaikan mampu meruntuhkan sekat-sekat pemisah yang kerap dibangun untuk mempertahankan identitas diri dan kelompok. Masa pandemi adalah saat untuk membangun persaudaraan yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang terbuka bagi semua orang. Ketiga unsur, yakni iman, harapan, dan kasih yang telah diuraikan diatas adalah kekuatan dari dalam diri manusia (*inner force*) yang mampu menjadi kekuatan penentu dalam mengatasi situasi sulit dalam hidup manusia. Berhadapan dengan situasi sulit di mana kekuatan manusia tidak mampu mengatasinya, kehadiran iman, harapan, dan kasih tampil sebagai kekuatan tersembunyi yang membantu. Inilah gagasan penting yang mau diusung dalam paper ini sekaligus menjadi kontribusi bagi pengembangan riset selanjutnya oleh peneliti lainnya.

KEPUSTAKAAN

- Alfaro, J. *Christian Hope and the New Liberation of Man*. Rome: Dwyer, 1978.
- Aquino, Thomas. *Summa Theologica. Vol. II*. New York: Benziger Bros, 1981.
- Blacman, E.C. "Faith". *The Interpreter's Dictionary of the Bible*. 1962. Vol. 2.
- Childs, James. M. "Truth, Hope, Compassion in a Time of Corona Virus and a Presidential Election." *Wiley Periodicals LLC. Dialog* 59 (2020): 172–175. <https://doi.org/10.1111/dial.12581>
- Colori, Steve. "Fear, Faith, Hope, and Courage." *Schizophrenia Bulletin* 44, no. 4 (2018):703–705. doi:10.1093/schbul/sbw004
- Congregation For The Doctrine Of Faith. *Declaration Dominus Iesus. On The Unity and Salvific Universality Of Jesus Christ And The Church*. Rome: Libreria Editrice Vaticana, 2000.

- Dermot, A. Lane. *The New Dictionary of Theology*. Dublin: Gill and Macmillan, 1990.
- Francis, Pope. *Life After Pandemic*. Rome: Libreria Editrice Vaticana, 2020. ISBN 978-88-266-0433-6.
- Fries, Heinrich. "Faith and Knowledge," *Sacramentum Mundi*. Vol. 2. 1968.
- Hadinagoro, K.S.S. "Covid-19 dan Dampak Multi-Dimensional," *Perpustakaan Nasional*. <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=200509123514uCYGKgPxSb>. Diakses 8 Juni 2020, pk. 12.00 wib.
- Hardawiryana, R. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 2013.
- Jackson, E. "Belief, Faith, and Hope: On the Rationality of Long-Term Commitment." *Mind*. Vol. 130, no. 517 (2021). <https://doi.org/10.1093/mind/fzaa023>.
- Kasper, W. *An Introduction to Chritian Faith*. London: Burns and Oates, 1980.
- Lalgoulén Khongsai, et al. "Combating the Spread of Covid-19 Through Community Participation," *Global Social Welfare*, no. 8 (2021): 127–132. <https://doi.org/10.1007/s40609-020-00174-4>
- Macquarrie, J. *Christian Hope*. London: Mowbray, 1980.
- Moltman, Jurgan. *Theology of Hope*. London: SCM Press, 1973.
- O'Donnel, John. "Definisi Konsili Vat I tentang Iman," dalam Joseph A. Komonchak, Mary Collins, Dermot A. Lane. *The New Dictionary of Theology*. Dublin: Gill and Macmillan, 1990.
- Peschke, Karl. H. *Christian Ethics. Moral Theology In The Light Of Vatican II*. Vol. 2. England: Goodlife Neale, 1993.
- Rieger, Joerg. *Jesus vs. Caesar: For People Tired of Serving the Wrong God*. Nashville: Abingdon Press, 2018.
- Rieger Joerg, "Hoping against Hope: Dealing with Hopelessness in Ancient Times and Today," *Religions* 11, no. 331 (2020):1- 11. Doi:10.3390/rel11070331.
- Rosenblüth, Pinchas E. "Exil II," *Theologische Realenzyklopädie*. Vol.

10. ed. Gerhard Krause and Gerhard Müller. Berlin: Walter de Gruyter, 1982.
- Shanty M. and Lizella Faria Golzalves, “Hope Amidst Despair: Revisiting John Steinback’s Novel the Grapes of Wrath in the Times of Covid-19 Pandemic,” *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 12, no. 5 (2020):1-9. <https://dx.doi.org/10.21659/rupkatha.v12n5.rioc1s33n6>
- Shanahan, L. et al. “Emotional Distress in Young Adults during the COVID-19 Pandemic: Evidence of Risk and Resilience from a Longitudinal Cohort Study.” *Psychological Medicine*, (2018): 1-10. <https://doi.org/10.1017/S003329172000241X>.
- Satria. “Install Ulang Tata Kehidupan.” *Media Indonesia*, (2020). <https://mediaindonesia.com/read/detail/308107-install-ulang-tata-kehidupan> di akses 8 Juli 2021.
- Tay, Stefanus. “Mengapa Tuhan menciptakan manusia?” <https://katolisitas.org/mengapa-tuhan-menciptakan-manusia/>. Diakses pada 26 Juli 2021, pk. 18.20 wib.

